

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga Multigenerasi

Keluarga multigenerasi merupakan bentuk keluarga yang terdiri atas tiga atau lebih generasi yang hidup dalam satu rumah tangga, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak. Pola ini muncul karena berbagai faktor, seperti nilai budaya, ekonomi, dan tanggung jawab sosial terhadap orang tua lanjut usia. Dalam konteks Indonesia, tinggal bersama lintas generasi masih dianggap sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua serta wujud solidaritas keluarga.¹⁵ Menurut Friedman, keluarga multigenerasi memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan nilai, norma, dan identitas keluarga. Namun, perbedaan pengalaman, pola pikir, serta peran antar generasi sering kali menimbulkan konflik yang perlu dikelola dengan komunikasi dan empati yang baik agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.¹⁶

1. Faktor-Faktor Pendukung Keharmonisan Keluarga Multigenerasi

Keharmonisan dalam keluarga multigenerasi bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis, melainkan kondisi yang dibentuk melalui proses panjang dan berlapis. Ketika beberapa generasi tinggal dalam satu keluarga, setiap individu membawa karakter, pengalaman hidup, nilai-nilai, serta pola pikir yang berbeda,

¹⁵ Achmad Ali, "Menguak Teori Hukum (Legal Theory) Dan Teori Peradilan (Judicialprudence) Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence)," *Jakarta: kencana* 1 (2009).

¹⁶ Sungkowo Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)," *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 33–62.

sehingga potensi perbedaan pendapat terkait pengambilan keputusan, pola asuh, maupun pembagian peran sangat mungkin terjadi. Oleh sebab itu, keharmonisan harus dibangun melalui komunikasi yang efektif, ruang dialog yang memungkinkan tiap anggota keluarga menyampaikan kebutuhan dan pandangannya, serta fleksibilitas untuk saling menyesuaikan diri antara nilai-nilai tradisi dan perubahan zaman. Pembagian tugas yang adil, rasa tanggung jawab bersama, serta kegiatan kolektif seperti makan bersama atau ibadah keluarga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kedekatan emosional. Dengan demikian, keharmonisan keluarga multigenerasi merupakan hasil dari interaksi yang dinamis dan kesadaran setiap anggota untuk saling menghormati, memahami, dan mendukung, sehingga keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga ruang kebersamaan yang penuh kasih dan ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan kajian konseptual dan temuan lapangan, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam menjaga stabilitas hubungan antargenerasi.

a. Komunikasi Terbuka Antargenerasi

- 1) Percakapan keluarga dilakukan secara rutin melalui musyawarah keluarga.

Musyawarah keluarga menjadi wadah untuk membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bersama, mulai dari urusan rumah tangga, pendidikan anak, keuangan, hingga perencanaan masa depan. Diskusi rutin ini membantu mencegah kesalahpahaman dan

memastikan setiap keputusan diambil secara bersama-sama sehingga menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan dari seluruh anggota keluarga.

- 2) Setiap anggota keluarga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.

Keterbukaan dalam berpendapat memungkinkan seluruh anggota keluarga, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua, untuk merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Dengan memberi kesempatan setiap individu mengemukakan pandangan, aspirasi, atau keberatannya, keluarga dapat membangun suasana komunikasi yang inklusif dan mendukung tumbuhnya rasa saling percaya.

- 3) Model komunikasi berorientasi pada solusi, bukan konfrontasi.

Pendekatan komunikasi yang ditujukan untuk mencari jalan keluar daripada memperdebatkan siapa yang benar atau salah akan mengurangi gesekan emosional dalam keluarga. Fokus pada solusi mendorong anggota keluarga untuk bekerja sama, saling memahami sudut pandang, dan mencari langkah terbaik yang dapat diterima semua pihak, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan konstruktif dalam jangka panjang.

b. Implementasi Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- 1) Ibadah bersama menjadi perekat emosional dan spiritual.

Melakukan ibadah secara bersama-sama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya, dapat menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan penuh ketenangan. Aktivitas spiritual yang dilakukan dalam satu waktu dan tempat membantu

memperkuat ikatan batin antaranggota keluarga karena mereka merasakan nilai ketundukan, pengharapan, dan keikhlasan kepada Allah secara kolektif.

- 2) Prinsip sabar, syukur, dan saling memaafkan menjadi landasan relasi.

Dalam kehidupan keluarga multigenerasi yang penuh perbedaan, sikap sabar dalam menghadapi kekurangan, rasa syukur atas kehadiran anggota keluarga, dan kemampuan untuk memaafkan kesalahan menjadi pondasi penting untuk menjaga ketenteraman. Ketiga nilai ini berfungsi sebagai rem emosional ketika terjadi konflik, sehingga hubungan tetap terjaga secara sehat tanpa memunculkan dendam atau ketegangan berkepanjangan.

- 3) Teladan agama dari orang tua / kakek-nenek menjadi kontrol moral.

Perilaku religius yang dicontohkan oleh orang tua atau kakek-nenek berperan besar dalam membentuk karakter dan moral anggota keluarga lainnya, terutama generasi yang lebih muda. Keteladanan dalam ibadah, tutur kata, serta sikap sosial menjadi pedoman hidup yang memperkuat kesadaran masyarakat dalam keluarga bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi etis dan spiritual, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih disiplin, terarah, dan penuh kebaikan.

c. Pembagian Peran & Tanggung Jawab yang Jelas

- 1) Generasi tua memegang fungsi pembinaan moral.

Dalam keluarga multigenerasi, kakek-nenek atau anggota keluarga yang lebih tua berperan sebagai penjaga nilai dan pemberi teladan moral.

Mereka menyampaikan pengalaman hidup, mengajarkan etika, serta menanamkan prinsip keagamaan dan budaya yang selama ini menjadi pegangan keluarga. Peran ini bukan hanya sebagai penasehat ketika terjadi masalah, tetapi juga sebagai figur yang menjaga stabilitas emosional dan menenangkan suasana ketika muncul perbedaan pendapat.

- 2) Generasi dewasa memegang fungsi ekonomi dan pengelolaan rumah tangga.

Orang tua atau anggota keluarga usia produktif biasanya menjadi tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik melalui pekerjaan maupun usaha mandiri. Selain itu, generasi dewasa juga bertanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga, seperti pengaturan keuangan, pengasuhan anak, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Peran ini menjadi penghubung antara generasi tua dan muda dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang stabil.

- 3) Generasi muda diberi ruang untuk belajar mandiri bertanggung jawab.

Anak-anak dan remaja dalam keluarga perlu diberikan kesempatan untuk belajar mengurus diri sendiri, mengambil keputusan kecil, serta menjalankan tugas sesuai usia dan kemampuannya. Hal ini bertujuan membentuk karakter mandiri, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sejak dini. Dengan dilibatkan dalam aktivitas keluarga, generasi muda tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang berkontribusi, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan mendukung antar generasi.

d. Rasa Kebersamaan & Solidaritas Keluarga

Aktivitas komunal seperti makan bersama, kerja bakti keluarga, atau mengikuti pengajian dapat memperkuat rasa memiliki antaranggota keluarga. Interaksi rutin ini membangun kedekatan emosional, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kepedulian terhadap kebutuhan anggota lain. Ketika keluarga saling peduli, hubungan menjadi lebih solid dan tercipta suasana nyaman yang mendukung keharmonisan jangka panjang.

Menurut Teori Fungsi Keluarga oleh Soerjono Soekanto dijelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi sosial yang menentukan ketertiban dan keharmonisan kehidupan keluarga, yaitu fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengawasan sosial. Dalam konteks keluarga multigenerasi, fungsi-fungsi ini berjalan melalui interaksi antar generasi—misalnya nasihat orang tua, komunikasi, musyawarah, dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan.

Data penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas dipengaruhi oleh:

1. Komunikasi Terbuka Antargenerasi
2. Implementasi Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-Hari
3. Pembagian Peran & Tanggung Jawab yang Jelas
4. Rasa Kebersamaan & Solidaritas Keluarga

Hal ini sejalan dengan teori Soekanto, bahwa keberlangsungan dan stabilitas keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana fungsi-fungsi keluarga dijalankan dengan baik oleh setiap anggota. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi afeksi,

pengawasan sosial, dan sosialisasi nilai agama terbukti memiliki hubungan antar generasi yang lebih kuat dan harmonis.¹⁷

2. Faktor-Faktor Pemicu Konflik dalam Keluarga Multigenerasi

Selain memiliki potensi positif, tinggal dalam keluarga multigenerasi juga menghadapi tantangan yang dapat menurunkan kualitas keharmonisan:

a. Perbedaan Gaya Hidup dan Pola Pikir

- 1) Generasi tua identik dengan pola tradisional, generasi muda bersifat modern.

Generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, sedangkan generasi muda lebih fleksibel dan berorientasi pada modernitas. Perbedaan preferensi ini dapat menciptakan *value gap* yang memicu kesalahpahaman dan gesekan antargenerasi.

- 2) Perbedaan preferensi nilai dapat memunculkan *value gap*.

Pada sebagian kasus, mertua merasa memiliki hak untuk ikut mengatur pola pengasuhan anak dan keuangan rumah tangga pasangan muda. Hal ini membuat menantu kesulitan menyeimbangkan antara menghormati orang tua dan mempertahankan keputusan rumah tangganya sendiri.

b. Campur Tangan Berlebihan dalam Rumah Tangga Anak

Pada sebagian kasus, mertua merasa memiliki hak untuk ikut mengatur pola pengasuhan anak dan keuangan rumah tangga pasangan muda. Hal ini

¹⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi : Suatu Pengantar / Soerjono Soekanto, 2012.

membuat menantu kesulitan menyeimbangkan antara menghormati orang tua dan mempertahankan keputusan rumah tangganya sendiri.

c. Kebutuhan Privasi yang Tidak Terpenuhi

Tinggal serumah dengan banyak anggota keluarga membuat rumah menjadi ramai dan aktivitas bersama berlangsung secara intens. Ruang, barang, dan waktu yang dianggap “milik bersama” dapat menimbulkan kelelahan emosional dan stres jika tidak diatur dengan baik. kelelahan emosional.

d. Komunikasi Tidak Seimbang

Tinggal serumah dengan banyak anggota keluarga membuat rumah menjadi ramai dan aktivitas bersama berlangsung secara intens. Ruang, barang, dan waktu yang dianggap “milik bersama” dapat menimbulkan kelelahan emosional dan stres jika tidak diatur dengan baik. **Strategi**

e. Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Multigenerasi

Untuk meminimalisir konflik dan mencegah dampak negatif kehidupan multigenerasi, terdapat beberapa pendekatan penyelesaian yang telah terbukti efektif berdasarkan temuan lapangan:

1) Musyawarah Keluarga

Mengambil keputusan bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap seluruh anggota keluarga.

2) Penguatan Peran Ibu / Perempuan sebagai Mediator

Ibu / menantu berperan sebagai jembatan emosional lintas generasi.

3) Pembentukan Aturan Keluarga (Family Rule)

Contoh: jadwal pekerjaan rumah, pengasuhan anak, aturan keluar-masuk rumah, pembagian ruang.

4) Pendekatan Religius sebagai Penyembuh Konflik

- a) Saling memaafkan sebelum tidur.
- b) Pembacaan doa atau pengajian keluarga saat situasi tegang.

f. Relevansi Kehidupan Multigenerasi dengan Nilai-Nilai Hukum Islam

Secara normatif, hukum Islam memiliki relevansi kuat dalam pengaturan kehidupan multigenerasi, terutama melalui prinsip:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Keluarga Multigenerasi

Konsep Islam	Implementasi Dalam Kehidupan Multigenerasi
Birrul Walidaain	Menghormati orang tua & mengurus lansia
Syura'	Bermusyawarah saat mengambil keputusan
'Adl	Pembagian tugas, hak, dan tanggungjawab secara proporsional
Ta'awun	Saling membantu dalam hal ekonomi & emosional
Rahmah	Menjaga kasih sayang & kelembutan dalam berkomunikasi

Tabel ini menyajikan konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk keharmonisan keluarga multigenerasi. Setiap nilai dijelaskan bersama bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi antargenerasi seperti penghormatan kepada orang tua, musyawarah keluarga, pembagian peran yang adil, sikap saling menolong, serta menjaga kasih sayang dalam komunikasi.

Dengan demikian, kehidupan multigenerasi bukan sekadar fenomena budaya, tetapi juga dapat menjadi implementasi nyata ajaran Islam dalam membangun *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Posisi Keluarga Multigenerasi dalam Pembentukan Ketahanan Sosial Keluarga multigenerasi tidak hanya berpengaruh terhadap keharmonisan internal rumah tangga, tetapi juga terhadap ketahanan sosial masyarakat:

- a. Menjadi ruang pewarisan nilai dan identitas budaya.
- b. Meminimalisir risiko disintegrasi sosial akibat urbanisasi & budaya individualisme.
- c. Menjadi mekanisme distribusi ekonomi tradisional melalui *sharing economy*.

Oleh karena itu, keberadaan keluarga multigenerasi dapat dipahami sebagai benteng sosial di tengah arus modernisasi.

B. Konsep Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan kondisi ideal dalam kehidupan keluarga yang ditandai dengan terciptanya ketenangan, kenyamanan emosional, keteraturan peran, serta hubungan interpersonal yang positif antaranggota keluarga. Keharmonisan bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi lebih pada kemampuan

keluarga untuk mengelola perbedaan, membangun komunikasi efektif, dan menjaga ikatan emosional yang berkesinambungan. Dalam konteks keluarga multigenerasi, keharmonisan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena terdapat lebih dari dua generasi dengan karakter, pengalaman hidup, dan cara pandang yang berbeda hidup bersama dalam satu rumah.

1. Unsur-Unsur Keharmonisan Rumah Tangga

Para ahli keluarga menjelaskan bahwa keharmonisan rumah tangga ditopang oleh beberapa unsur utama, yaitu:

a. Komunikasi Efektif

- 1) Kemampuan anggota keluarga untuk mengungkapkan pendapat, harapan, dan masalah secara terbuka.
- 2) Komunikasi dua arah yang bersifat dialogis, bukan otoriter.

b. Keterikatan Emosional

- 1) Perasaan saling memiliki, saling membutuhkan, dan saling menghargai.
- 2) Adanya kehangatan emosional melalui kasih sayang, perhatian, dan empati.

c. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab yang Seimbang

- 1) Setiap anggota keluarga memahami perannya sesuai kapasitas, usia, dan kedudukan.
- 2) Ketidakseimbangan peran dapat memicu kesenjangan relasi dan konflik.

d. Manajemen Konflik

- 1) Konflik dipahami sebagai bagian alami dari kehidupan rumah tangga.
- 2) Keharmonisan dicapai bukan dengan menghindari konflik, tetapi

menyelesaikannya secara bijak.

e. Stabilitas Ekonomi

- 1) Aspek pemenuhan kebutuhan dasar yang mempengaruhi kenyamanan psikologis.
- 2) Bukan sekadar kecukupan finansial, melainkan prinsip berbagi dan saling menopang.

2. Indikator Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

- a. Tingkat ketegangan emosional antaranggota keluarga rendah.
- b. Keputusan dalam keluarga diambil melalui musyawarah.
- c. Hubungan antara pasangan dan antargenerasi terjalin dengan penuh penghormatan.
- d. Keberadaan suasana rumah yang tentram, nyaman, dan kondusif.
- e. Anggota keluarga menunjukkan komitmen jangka panjang satu sama lain.

Dalam penelitian ini, indikator keharmonisan yang menjadi fokus yaitu komunikasi, hubungan emosional, pembagian peran, dan mekanisme penyelesaian konflik, karena keempat aspek tersebut dominan dalam kehidupan keluarga multigenerasi.

3. Konsep Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam hukum Islam, keharmonisan rumah tangga digambarkan melalui konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Keluarga sakinah mencerminkan ketenangan dan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Mawaddah menunjukkan adanya kasih sayang yang tumbuh melalui ikatan

pernikahan dan diwujudkan melalui perhatian serta komunikasi yang baik. Sementara itu, rahmah merupakan sikap saling mengasihi dan menolong tanpa syarat. Ketiga nilai ini menjadi dasar terciptanya hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung sesuai ajaran Islam.

Tabel 2.2 Konsep Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam

Konsep	Makna	Implementasi Dalam Kehidupan Keluarga
Sakinah	Ketenangan dan Ketentraman	Rumah sebagai tempat kembali untuk memperoleh kedamaian lahir batin
Mawaddah	Kasih Sayang Yang Tumbuh Karena Pernikahan	Ekspresi kasih melalui perhatian, komunikasi lembut, dan penguatan hubungan emosional
Rahmah	Saling mengasihi tanpa syarat dan berorientasi pada kebaikan	Tolong-menolong, saling mendukung, dan memaafkan saat terjadi kesalahan

Selain tiga konsep tersebut, Islam juga menegaskan pentingnya:

- a. **Birrul walidain** (berbakti kepada orang tua)
- b. **Syura** (musyawarah)
- c. **Adl** (keadilan dalam pembagian hak dan kewajiban)
- d. **Ta'awun** (saling menolong)
- e. **Husnuzan** (berprasangka baik)

Nilai-nilai ini menjadi landasan normatif untuk menjaga hubungan

antaranggota keluarga, termasuk dalam pola tinggal multigenerasi.

4. Relevansi Konsep Keharmonisan dengan Keluarga Multigenerasi

Kehidupan multigenerasi memiliki potensi lebih besar untuk mencapai keharmonisan apabila:

- a. Terdapat komunikasi antar generasi yang seimbang.
- b. Hak dan kewajiban anggota keluarga dihormati.
- c. Nilai agama dijadikan pedoman hubungan sosial.
- d. Perbedaan pola pikir antar generasi dikelola melalui musyawarah, bukan konfrontasi.

Dengan demikian, keharmonisan dalam keluarga multigenerasi bukan hanya hasil adaptasi sosial, tetapi juga implementasi langsung ajaran Islam dalam hubungan keluarga yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan kebajikan berkelanjutan.

Keharmonisan rumah tangga diartikan sebagai kondisi hubungan antaranggota keluarga yang ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, saling memahami, dan terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, serta spiritual. Menurut Hurlock, keluarga yang harmonis ditandai oleh komunikasi terbuka, pembagian peran yang adil, serta adanya kasih sayang yang konsisten antaranggota keluarga.¹⁸ Dalam perspektif hukum Islam, keharmonisan rumah tangga merupakan tujuan utama dari pernikahan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT:

¹⁸ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." (1997).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga tidak hanya aspek sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menjadi fondasi keseimbangan keluarga

C. Perspektif Hukum Empiris dalam Studi Keluarga

Pendekatan hukum empiris memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penelitian keluarga multigenerasi, karena pola hubungan dalam keluarga tidak hanya diatur oleh peraturan tertulis, tetapi juga oleh norma sosial, budaya, dan agama yang hidup dalam masyarakat. Hukum empiris melihat bahwa keberlakuan suatu norma hukum tidak dapat dinilai hanya dari teks peraturan, melainkan dari bagaimana norma tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks keluarga, penerapan norma hukum dapat diamati melalui cara anggota keluarga berinteraksi, menyelesaikan konflik, membagi peran, serta merespons perbedaan antar generasi.

Pada kehidupan keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas, penerapan nilai hukum non-formal seperti norma agama, adat, dan etika sosial ternyata memiliki

pengaruh yang lebih dominan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dibandingkan peraturan hukum formal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana keluarga menjalankan nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), musyawarah dalam mengambil keputusan, *ta'awun* (saling membantu) dalam ekonomi keluarga, dan rahmah (kasih sayang) sebagai etika komunikasi antargenerasi. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, melainkan sebagai hukum sosial yang mengikat anggota keluarga dan menjadi pedoman dalam bertindak.

Relevansi hukum empiris semakin terlihat ketika dinamika hubungan dalam keluarga tidak berjalan mulus. Perbedaan generasi dalam hal pola pikir, pola hidup, dan karakter sering memicu konflik internal. Namun penelitian menunjukkan bahwa keluarga mampu meredam konflik tersebut bukan karena berpegang pada peraturan formal, tetapi karena internalisasi nilai hukum non-formal yang menuntun perilaku sosial mereka. Dengan demikian, hukum empiris membantu mengungkap faktor-faktor sosial dan spiritual yang menjadi penentu keberhasilan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan.

Dari sudut pandang penelitian, pendekatan hukum empiris memungkinkan peneliti memahami hukum sebagai alat sosial yang membentuk keseimbangan dalam rumah tangga bukan sekadar kumpulan aturan tertulis. Keharmonisan keluarga multigenerasi dapat dicapai bukan hanya melalui pemerataan tugas dan komunikasi, tetapi melalui penghayatan nilai hukum yang hidup, yang berperan sebagai pengendali moral dan perekat emosional antar generasi. Oleh karena itu, studi keluarga melalui perspektif hukum empiris sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana hukum bekerja secara nyata dalam membangun keluarga sakinah,

mawaddah, wa rahmah.

D. Nilai-Nilai Hukum Islam dalam Kehidupan Keluarga

Dalam hukum Islam, keluarga dipandang sebagai institusi utama pembentuk masyarakat berakhlak, sehingga perkawinan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) dan mewujudkan rumah tangga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Hubungan dalam keluarga dibangun atas dasar nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi pedoman bagi setiap anggota keluarga dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

Nilai *syura* (musyawarah) menjadi prinsip penting untuk menjaga komunikasi dan keselarasan pengambilan keputusan dalam keluarga, terutama dalam kehidupan keluarga multigenerasi yang diwarnai perbedaan pola pikir antar usia. Nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) menguatkan penghormatan kepada yang lebih tua, sedangkan kasih sayang kepada yang lebih muda menjadi bagian dari ajaran Rasulullah SAW dalam menjaga harmoni keluarga. Selain itu, nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *'adl* (keadilan) menjadi pedoman dalam pembagian peran dan tanggung jawab, sehingga tercipta rasa saling membutuhkan, keterikatan emosional, dan keharmonisan.

Dengan demikian, nilai-nilai hukum Islam bukan hanya menjadi tuntunan religius, tetapi berfungsi sebagai alat sosial yang memperkuat keseimbangan, ketertiban, dan stabilitas hubungan dalam keluarga multigenerasi. Ketika nilai tersebut diinternalisasikan, keluarga memiliki peluang lebih besar untuk meraih keharmonisan dan ketahanan sosial antargenerasi.

E. Dinamika Sosial dalam Keluarga Multigenerasi

Dalam pandangan sosiologi keluarga, struktur multigenerasi memiliki implikasi terhadap pola interaksi dan distribusi peran. Parsons menyebut bahwa sistem keluarga tradisional yang multigenerasi dapat memperkuat stabilitas sosial karena ada transfer nilai dan fungsi pengawasan sosial. Namun, di sisi lain, perbedaan pandangan antar generasi dapat menimbulkan ketegangan yang memerlukan adaptasi sosial yang berkelanjutan. Studi oleh Bengtson, menunjukkan bahwa hubungan multigenerasi yang harmonis ditandai oleh adanya *intergenerational solidarity*, yakni keterikatan emosional, frekuensi interaksi, serta pertukaran bantuan antar generasi.¹⁹ Solidaritas ini menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama di masyarakat yang masih memegang kuat nilai kolektivitas seperti di Indonesia.²⁰

Dalam keluarga multigenerasi, dinamika sosial terbentuk melalui proses penyesuaian antar generasi yang memiliki perbedaan pola pikir, kebutuhan, dan cara berkomunikasi. Setiap anggota keluarga harus menegosiasikan peran dan otoritas agar hubungan tetap seimbang. Ketika proses penyesuaian berlangsung secara terbuka, tercipta rasa saling percaya dan saling menghargai, namun dominasi salah satu generasi dapat memicu ketegangan.

Perkembangan zaman juga memengaruhi dinamika ini. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai tradisional, sementara generasi muda membawa orientasi

¹⁹ Bengtson, "Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multigenerational Bonds: The Burgess Award Lecture."

²⁰ Anthon F Susanto, *Filsafat Dan Teori Hukum Dinamika Tafsir Pemikiran Hukum Di Indonesia* (Prenada Media, 2019).

modern, sehingga harmoni tercapai jika keduanya mampu menyeimbangkan keterbukaan terhadap perubahan dengan penghormatan terhadap nilai keluarga. Pada konteks Kecamatan Badas, nilai keagamaan menjadi perekat penting dalam mengatur hubungan keluarga, karena aktivitas religius dan etika Islam membantu membangun kedekatan emosional serta mendorong kesadaran untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

Dengan demikian, keharmonisan dalam keluarga multigenerasi bukan berarti tanpa konflik, melainkan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola perbedaan melalui komunikasi, empati, dan dukungan emosional antargenerasi.

F. Relevansi Penelitian dengan Konteks Hukum Empiris di Kecamatan Badas

Fenomena keluarga multigenerasi masih menjadi pola hidup yang cukup menonjol di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Banyak keluarga memilih tinggal bersama dalam satu rumah bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga karena dorongan budaya dan nilai religius untuk menjaga kedekatan antar generasi. Tradisi menghormati orang tua, keinginan merawat lansia secara langsung, serta solidaritas kekeluargaan turun-temurun menjadi faktor kuat yang membentuk pilihan struktur keluarga tersebut. Dalam konteks ini, kehidupan rumah tangga tidak hanya dikendalikan oleh aturan hukum positif, tetapi sangat dipengaruhi oleh norma agama, etika sosial, serta adat istiadat yang telah menyatu dalam tatanan sosial masyarakat Badas.

Melalui pendekatan hukum empiris, penelitian ini menjadi relevan karena menelaah bagaimana nilai hukum tersebut benar-benar bekerja dalam realitas kehidupan keluarga multigenerasi. Hukum tidak hanya dipandang sebagai peraturan

tertulis yang bersifat formal, tetapi sebagai sistem norma yang dipraktikkan dalam keseharian anggota keluarga. Penelitian ini memotret bagaimana norma agama seperti *birrul walidain*, musyawarah, kasih sayang, dan tolong-menolong dijalankan sebagai pedoman dalam penyelesaian konflik, pembagian peran, serta pengaturan hubungan antar generasi. Selain itu, adat dan etika sosial juga terbukti memainkan peran penting dalam menentukan cara anggota keluarga berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menjaga stabilitas emosional di dalam rumah.

Relevansi pendekatan hukum empiris semakin tampak ketika dikaitkan dengan konsep *living law* yang dikemukakan oleh Eugen Ehrlich, yaitu bahwa hukum yang hidup adalah hukum yang sebenarnya diterapkan masyarakat dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam kasus keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas, norma agama dan adat seringkali menjadi acuan utama dalam pengelolaan hubungan keluarga, bahkan lebih berpengaruh daripada ketentuan hukum tertulis. Dengan demikian, analisis empiris sangat penting untuk mengungkap praktik hukum keluarga dalam konteks sosial budaya lokal, bukan hanya dalam kerangka regulasi hukum formal.

Melalui perspektif ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme keluarga multigenerasi dalam mencapai keharmonisan rumah tangga. Pendekatan hukum empiris memungkinkan identifikasi faktor-faktor sosial, emosional, dan religius yang mempengaruhi keberhasilan keluarga dalam menjaga keseimbangan antargenerasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam memahami bagaimana hukum dalam bentuk nilai agama, adat, maupun hukum positif benar-benar berperan dalam membentuk ketahanan keluarga di Kecamatan Badas.